

**PASAR MALAM PERAYAAN SEKATEN  
DALAM KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**Disusun oleh:  
Gito Nirboyo  
0310293031**

**PROGRAM STUDI SI FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010**

**PASAR MALAM PERAYAAN SEKATEN  
DALAM KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER**

UPT PERPUSTAKAAN ISI	
INY.	3385/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	10-8-2010



**KARYA SENI**

**Disusun oleh:  
Gito Nirboyo  
0310293031**



**PROGRAM STUDI S1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2010



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.  
Pembimbing I / Anggota Penguji

Arti Wulandari, M.Sn.  
Pembimbing II / Anggota Penguji

Saifuddin Iskandar M.Ds.  
Cognate / Anggota Penguji

M. Fajar Apriyanto, M.Sn.  
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

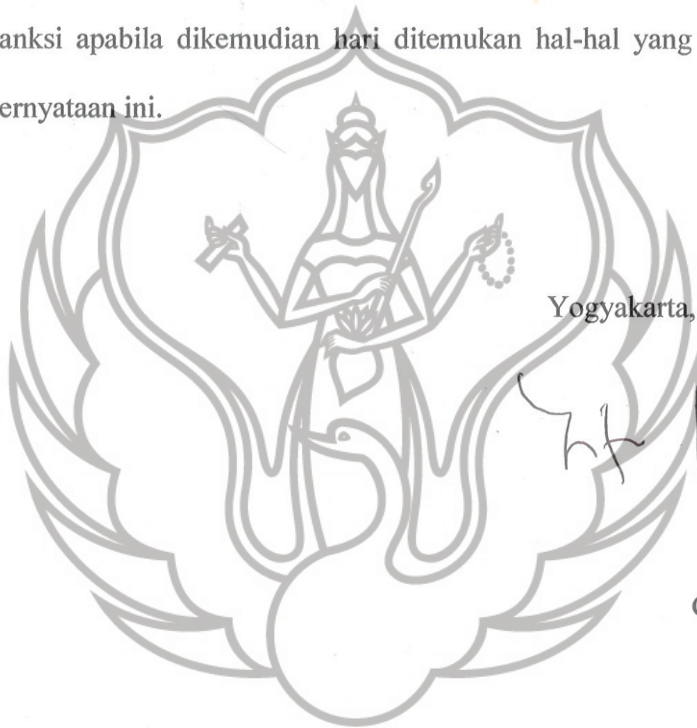


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.  
NIP 19580912 198601 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



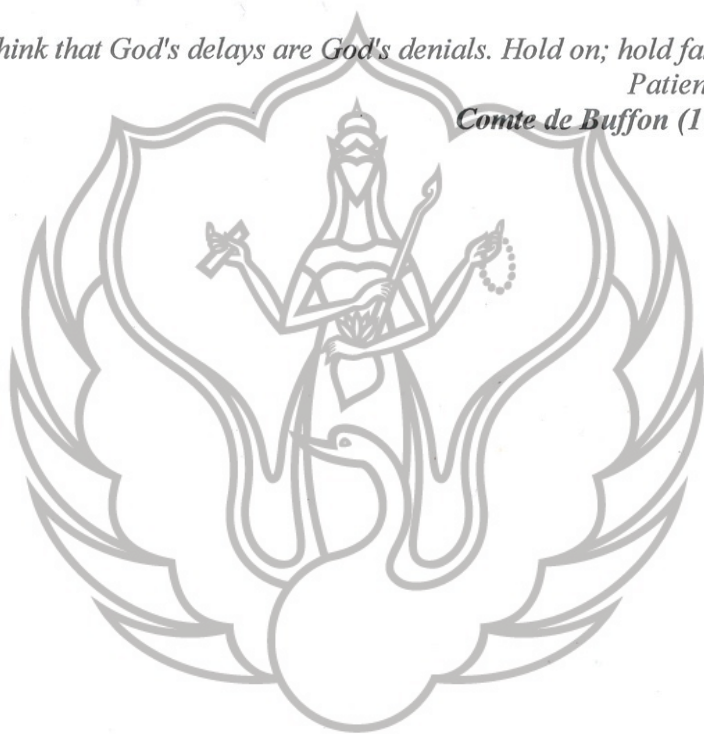
Yogyakarta, 30 Juli 2010

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Gito Nirboyo', is written over the right side of the watermark logo.

Gito Nirboyo

*Buat  
Bapak, Ibu, saudara  
dan teman-teman*

*Never think that God's delays are God's denials. Hold on; hold fast; hold out.  
Patience is genius  
Comite de Buffon (1707 – 1788)*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap dengan segala kebesaran Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Pasar Malam Perayaan Sekaten dalam Fotografi Dokumenter.” Karya seni ini merupakan keharusan formal untuk melengkapi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai manusia fana yang penuh keterbatasan, penulis tidak akan bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini sendirian. Untuk itu rasa terima kasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Bapak dan Ibu atas doa, restu, dan kesabaran yang tiada habisnya.
3. Drs. Alexandri Luthfi R., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, dan Dosen Pembimbing I;
4. Arti Wulandari M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II;
5. M. Fajar Apriyanto M.Sn., Dosen Wali dan Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI;
6. Pamungkas W.S., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi. Fakultas Seni Media Rekam, ISI;

7. Seluruh Staf Akademik dan Staff Pegawai FSMR;

Yogyakarta, 30 Juli 2010

Gito Nirboyo



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Karya .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Abstrak .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Judul.....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penciptaan .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	10
<b>BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN</b>	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide .....	17
B. Landasan Penciptaan/Teori .....	21
C. Tinjauan Karya .....	24
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan .....	26



**BAB III METODE PROSES/PENCIPTAAN**

A. Objek Penciptaan .....	29
B. Metodologi Penciptaan .....	34
C. Proses Perwujudan .....	36
<b>BAB IV ULASAN PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>63</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>66</b>



## DAFTAR KARYA

Foto 01 – <i>Menara</i> .....	40
Foto 02 – <i>Gerbang</i> .....	41
Foto 03 – <i>Manekin</i> .....	42
Foto 04 – <i>Pakaian Dalam</i> .....	43
Foto 05 – <i>Minuman</i> .....	44
Foto 06 – <i>Bekas</i> .....	45
Foto 07 – <i>Eksim</i> .....	46
Foto 08 – <i>Anak</i> .....	47
Foto 09 – <i>Tong Setan</i> .....	48
Foto 10 – <i>Ombak Banyu</i> .....	49
Foto 11 – <i>Bola Air</i> .....	50
Foto 12 – <i>Pesawat</i> .....	51
Foto 13 – <i>Dakwah</i> .....	52
Foto 14 – <i>Miyos Gongso</i> .....	53
Foto 15 – <i>Nasi Gurih</i> .....	54
Foto 16 – <i>Endhog Abang</i> .....	55
Foto 17 – <i>Sirih</i> .....	56
Foto 18 – <i>Gamelan</i> .....	57
Foto 19 – <i>Abdi Dalem</i> .....	58
Foto 20 – <i>Grebeg</i> .....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – Foto Acuan 1: Gamelan.....	24
Gambar 2 – Foto Acuan 2: Perayaan Sekaten.....	25
Gambar 3 – Foto Acuan 3: Gunungan Putri .....	26
Gambar 3 – Skema Penciptaan .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

- A. Biodata Penulis
- B. Poster Pameran
- C. Katalog Pameran
- D. Foto Suasana Ujian
- E. Foto Suasana Pameran



## ABSTRAK

Gito Nirboyo. *Pasar Malam Perayaan Sekaten Dalam Karya Fotografi Dokumenter*. Karya Seni. Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. 2010

Sekaten adalah salah satu upacara tradisi yang saat ini masih dilaksanakan di Yogyakarta. Perayaan Sekaten berkembang dari masa ke masa, mengalami banyak perubahan dan pergeseran. Salah satu ikon utama Sekaten adalah Pasar Malam Perayaan Sekaten. Pasar Malam Perayaan Sekaten adalah acara pembuka dari rangkaian tradisi Sekaten yang dilaksanakan setahun sekali.

Tugas akhir ini bertujuan untuk melihat dan menggambarkan kondisi Pasar Malam Perayaan Sekaten sekarang ini setelah mengalami banyak perubahan dan pergeseran. Teknik fotografi dokumenter digunakan untuk mendalami dan menunjukkan kondisi Pasar Malam Perayaan Sekaten saat ini.

Foto dokumenter biasanya merujuk pada area fotografi dimana gambar digunakan sebagai dokumen sejarah. Melalui gambar-gambar ini, biasanya akan didapatkan gambaran nyata tentang suatu situasi tertentu

Kata kunci; pasar malam, sekaten, fotografi, dokumenter.

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Penciptaan

Yogyakarta terkenal sebagai Kota Pelajar, dengan banyaknya universitas, institusi, maupun sekolah-sekolah yang dimiliki. Yogyakarta tidak hanya memiliki satu julukan, julukan lainnya adalah Kota Budaya. Yogyakarta masih sangat kental budaya Jawanya. Seni dan budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Bagi masyarakat Yogyakarta, dimana setiap tahapan kehidupan mempunyai arti sendiri, tradisi merupakan sebuah hal yang sangat penting. Tradisi juga tidak lepas dari kesenian yang disajikan dalam upacara-upacara tradisi tersebut. Kesenian yang dimiliki masyarakat Yogyakarta sangatlah beragam, beberapa diantaranya terangkai dalam upacara yang indah dan kompleks, salah satunya adalah Sekaten.

#### 1. Sejarah munculnya Sekaten

Sekaten pada hakekatnya dimaksudkan sebagai peringatan ulang tahun Nabi Muhammad yang diadakan setiap tanggal 5 bulan Jawa Mulud (Rabiul awal tahun Hijrah). Asal istilah Sekaten berkembang dalam beberapa versi. Beberapa berpendapat bahwa Sekaten berasal dari kata *sekati*, yaitu nama dari dua perangkat pusaka Kraton berupa gamelan yang disebut *Kanjeng Kyai Sekati* yang ditabuh dalam rangkaian acara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata Sekaten berasal dari kata *syahadataini*, dua kalimat dalam Syahadat Islam, yaitu ucapan atau doa yang menandai seseorang sebagai pemeluk agama Islam (Wignyasubrata).

Pada tahun 1939 Caka atau 1477 Masehi, Raden Patah selaku Adipati Kabupaten Demak Bintara dengan dukungan para wali membangun Masjid Demak. Selanjutnya berdasar hasil musyawarah para wali, digelarlah kegiatan syiar Islam secara terus-menerus selama 7 hari menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Agar kegiatan tersebut menarik perhatian rakyat, dibunyikanlah dua perangkat gamelan yang dibuat oleh Sunan Giri membawakan *gending-gending* ciptaan para wali, terutama Sunan Kalijaga. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, masyarakat yang ingin memeluk agama Islam dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*).

Berawal dari sinilah muncul pendapat bahwa istilah Sekaten merupakan istilah yang muncul karena salah pengucapan atas kata *syahadatain*. Novi juga menambahkan dalam artikelnya yang berjudul “Sekaten, antara Tradisi, Budaya dan Dakwah Islam” bahwa Sekaten terus berkembang dan diadakan secara rutin tiap tahun seiring dengan berkembangnya Kerajaan Demak hingga ke kerajaan-kerajaan penerus selanjutnya sampai sekarang termasuk Kasultanan Ngayogyakarta, tepatnya semenjak Hamengku Buwono I bertahta pada tahun 1773, Sekaten diselenggarakan di Alun-alun Utara Kraton Ngayogyakarta

## 2. Sekaten saat ini

Sama halnya dengan maksud penggunaan gamelan dalam perayaan Sekaten, pasar malam sesungguhnya dimaksudkan untuk menarik sebanyak-banyaknya orang untuk datang. Jika dahulu suara karawitan dari gamelan pusaka Kraton yang dibunyikan sebagai penarik utama agar orang datang, dalam Pasar Malam Perayaan Sekaten sekarang ini, aneka panggung hiburan, permainan anak dan orang dewasa, serta aneka macam barang dagangan mulai dari pakaian, peralatan rumah tangga, aneka tanaman, dan industri kerajinan yang menarik agar sebanyak-banyaknya orang datang. Sebagian besar orang yang datang tidak lagi untuk mendengarkan alunan gamelan dan syiar agama, namun untuk larut dalam hingar bingar suasana pasar malam.

Dan sesuai dengan namanya *pasar* malam, disitu kemudian terjadi transaksi jual beli komoditas baik barang maupun jasa. Orang datang tidak sekedar untuk jalan-jalan namun juga membeli barang, karena banyak sekali jenis barang yang dijual di “pasar” ini, juga jasa atas berbagai macam permainan dan lain-lainnya. Masyarakat dari berbagai pelosok Yogyakarta bahkan juga luar kota, dari segala usia dan status sosial masih saja berduyun-duyun datang untuk ikut terlibat dalam meriahnya, ikut terlibat dalam “pesta rakyat” tersebut. Sangat menarik jika mengingat bahwa Sekaten telah diselenggarakan sejak sekitar 2 abad yang lalu namun hingga saat ini masih tak habis-habis orang datang untuk menyaksikannya.

Salah satu ikon utama Sekaten adalah Pasar Malam Perayaan Sekaten. Pasar Malam Perayaan Sekaten adalah acara pembuka dari rangkaian tradisi



Sekaten yang dilaksanakan setahun sekali. Sejak awal Sekaten, untuk menarik minat masyarakat untuk datang dan menyaksikan Sekaten, selalu diadakan acara hiburan. Dahulu dimulai dengan gamelan, diteruskan dengan wayang dan ketoprak, dan sekarang berkembang menjadi pasar malam. Pasar Malam Perayaan Sekaten mempunyai keunikan tersendiri, yaitu diadakan selama sebulan lebih, merupakan unsur utama untuk memulai Sekaten, mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat dan kadang penuh dengan kontroversi, dan merupakan hiburan tahunan yang dinanti-nanti oleh banyak orang.

Keunikan inilah yang membuat Pasar Malam Perayaan Sekaten menarik untuk dijadikan sebagai objek foto dokumenter dalam rangka pelaksanaan tugas akhir.

Fotografi sendiri berawal dari diciptakannya *heliography* oleh Niepce pada tahun 1824. Imaji yang ditangkap olehnya saat itu memakan waktu sampai 8 jam penuh (Warren, 1098, 2006). Fotografi kemudian berkembang laksana roket yang ditumpangi oleh Neil Armstrong untuk ke bulan, cepat dan mendunia. Saat ini fotografi sudah berada pada titik yang sangat jauh dari awal ditemukannya, pergeseran dari analog ke digital, kamar gelap ke kamar terang menandai era baru fotografi.

Foto dokumenter sendiri disebut-sebut oleh banyak orang sebagai *mother of photography*, induk dari fotografi, sebab dari foto dokumenter inilah kemudian berkembang banyak cabang dari fotografi. Foto dokumenter biasanya merujuk pada area fotografi dimana gambar digunakan sebagai dokumen sejarah. Melalui gambar-gambar ini, biasanya akan didapatkan gambaran nyata tentang suatu

situasi tertentu. Foto dokumenter biasanya memerlukan perencanaan, riset dan pembangunan cerita yang lama. (Documentary Photography, 2007)

Foto dokumenter berusaha menjelaskan keadaan yang sesungguhnya dibalik peristiwa tertentu. Hal ini membutuhkan pendekatan khusus, terutama untuk mendapatkan kepercayaan dari elemen-elemen yang menjadi subjek fotonya, agar bisa mendapatkan hasil foto yang natural.

Selain karena hal-hal di atas, yang membuat Pasar Malam Perayaan Sekaten menarik untuk dijadikan sebagai objek tugas akhir adalah karena Pasar Malam Perayaan Sekaten belum pernah diangkat sebagai objek dalam tugas akhir-tugas akhir sebelumnya.

## **B. Penegasan Judul**

Berikut ini adalah penegasan judul tugas akhir dalam makalah ini, "**Pasar Malam Perayaan Sekaten dalam Karya Fotografi Dokumenter**" yang dimaksudkan agar tidak ada salah pengertian mengenai judul tugas akhir tersebut.

### **1. Pasar Malam Perayaan Sekaten**

Pasar malam secara harfiah berarti pasar yang melakukan transaksi pada malam hari. Transaksi yang terjadi di pasar malam tidak terbatas pada jual beli barang semata, tetapi juga jual beli jasa. Tidak hanya penjual barang-barang saja yang berada di pasar malam, disini juga terdapat hiburan dan atraksi. Pasar malam populer di negara-negara tropis dan sub-tropis, hal ini berhubungan dengan suhu udara malam yang relatif tidak terlalu dingin.

Pasar Malam Perayaan Sekaten sendiri adalah salah satu tradisi hiburan yang dilaksanakan setiap tahun sekali di Yogyakarta. Pasar malam ini berlangsung selama satu bulan lebih, yang berfungsi sebagai acara pembuka dari ritual tahunan Sekaten yang dilaksanakan oleh kraton Yogyakarta. Seperti halnya pasar malam yang lain, disini juga berkumpul penjual berbagai macam barang dan jasa.

## 2. Karya fotografi

Karya fotografi adalah replika objek nyata diatas bidang dua dimensi yang berupa gambar yang tercipta karena adanya proses perekaman ketika berkas cahaya yang mengenai objek masuk melalui lensa, melewati lubang diafragma hingga sampai pada bidang peka cahaya berbahan kimia. Melalui proses kimiawi maka jadilah selembar foto.

Perkembangan fotografi membuat proses perekaman ini tidak lagi menjadi suatu proses fisika-kimia, namun menjadi proses fisika-elektronis, dimana berkas cahaya yang masuk melalui lensa direkam oleh sensor elektronik, kemudian cahaya tersebut diubah dalam satuan *pixel*. Gambar ini kemdian disimpan dalam bentuk digital.

## 3. Fotografi dokumenter

Foto dokumenter biasanya merujuk pada area fotografi dimana gambar digunakan sebagai dokumen sejarah. Melalui gambar-gambar ini, biasanya akan

didapatkan gambaran nyata tentang suatu situasi tertentu. Foto dokumenter biasanya memerlukan perencanaan, riset dan pembangunan cerita yang lama.

Foto dokumenter berusaha menjelaskan keadaan yang sesungguhnya dibalik peristiwa tertentu. Hal ini membutuhkan pendekatan khusus, terutama untuk mendapatkan kepercayaan dari elemen-elemen yang menjadi subjek fotonya, agar bisa mendapatkan hasil foto yang natural.

Berdasarkan uraian judul diatas, maka tugas akhir ini bermaksud untuk membuat karya-karya fotografi yang menggambarkan secara nyata sisi hiburan dan tradisi yang ada di Pasar Malam Perayaan Sekaten secara riil dan apa adanya. Untuk merealisasikan maksud-maksud tersebut maka akan dilakukan serangkaian pemotretan melalui langkah-langkah tertentu di Pasar Malam Perayaan Sekaten.

### **C. Rumusan masalah**

Perayaan Sekaten yang terus berkembang dari tahun ke tahun pada dasarnya terdapat tiga pokok inti yang antara lain:

1. Dibunyikannya dua perangkat gamelan (Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu) di Kagungan Dalem Pagongan Masjid Agung Yogyakarta selama 7 hari berturut-turut, kecuali Kamis malam sampai Jumat siang.
2. Peringatan hari lahir Nabi Besar Muhammad SAW pada tanggal 11 Mulud malam, bertempat di serambi Kagungan Dalem Masjid Agung, dengan Bacaan riwayat Nabi oleh Abdi Dalem Kasultanan, para kerabat, pejabat, dan rakyat.

3. Pemberian sedekah Ngarsa Dalem Sampean Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan, berupa Hajad Dalem Gunungan dalam upacara Garebeg atau Grebeg sebagai upacara puncak Sekaten (Mulianingsih, 65, 2005).

Kegiatan pendukung dari tiga hal di atas adalah diselenggarakannya Pasar Malam Perayaan Sekaten yang semakin memeriahkan Sekaten secara keseluruhan. Pasar malam yang awalnya adalah pembuka ritual Sekaten, sekarang ini berkembang menjadi ikon utama Sekaten. Banyak orang yang kemudian salah mengira bahwa Sekaten adalah pasar malam yang berada di alun-alun utara.

Pasar Malam Perayaan Sekaten dan bahkan Sekaten sendiri di anggap oleh banyak pihak sudah bergeser dari kegiatan ritual dan syiar keagamaan menjadi semata hiburan demi mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Dimulai dari tahun 1972, mulai dibentuk kepanitiaan untuk mengurus perayaan ini, dan memberlakukan biaya tiket masuk. Syiar yang awalnya menjadi misi utama perlahan diganti dengan misi ekonomi. Pada awal 1980 Sekaten pernah menggunakan pertunjukan dangdut erotis dan vulgar untuk menarik minat penonton. Dari hal-hal seperti inilah banyak kalangan kemudian yakin bahwa ada pergeseran nilai Pasar Malam Perayaan Sekaten dari ritual menjadi hiburan semata (Mulaningsih, 73-76, 2005). Tetapi selain itu banyak pihak juga yang meyakini bahwa Pasar Malam Perayaan Sekaten adalah gabungan yang terjadi antara hiburan dan tradisi. Dua hal tersebut terdapat dalam Pasar Malam Perayaan Sekaten, dua-duanya saling mengisi dan membentuk Sekaten seperti sekarang ini.

Semenjak pelaksanaan Pasar Malam Perayaan Sekaten diserahkan kepada pemerintah kota Yogyakarta, terjadi serangkaian perubahan baik besar dan kecil. Digantinya nama Pasar Malam Perayaan Sekaten menjadi Jogja Expo Sekaten, kemudian kembali lagi menjadi Pasar Malam Perayaan Sekaten. Perubahan yang paling kontroversial mungkin adalah dibolehkannya dangdut seronok mengisi acara di panggung dalam Pasar Malam Perayaan Sekaten ini pada awal 90-an. Hal ini menuai protes yang tidak sedikit dari berbagai kalangan, sampai pada akhirnya dangdut dilarang tampil lagi (Soelarto, 1996).

Pemkot dalam hal ini mungkin mewakili sisi hiburan dan komersil dari Pasar Malam Perayaan Sekaten sedangkan Kraton mewakili sisi tradisi. Hal ini dalam porsi tertentu membuat Pasar Malam Perayaan Sekaten seimbang, tidak menjadi 100% hiburan, tetapi juga menjadi tradisi yang mengikuti perkembangan zaman.

Tradisi Sekaten, khususnya Pasar Malam Perayaan Sekaten, sudah berlangsung bertahun-tahun. Tidak sedikit fotografer yang mengabadikannya sebagai objek foto. Tetapi belum pernah ada yang menjadikannya sebagai karya tugas akhir di Fakultas Seni Media Rekam. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apa yang menyebabkan hal ini, apakah tingkat kesulitannya cukup tinggi. Ataupun ada hal-hal lain yang menyebabkannya. Dari ketertarikan terhadap fotografi dokumenter dan keunikan Pasar Malam Perayaan Sekaten inilah yang membuat Pasar Malam Perayaan Sekaten dijadikan sebagai objek dalam karya fotografi dalam rangka penyelesaian tugas akhir.

#### **D. Tujuan Penciptaan**

Proses penciptaan karya fotografi dokumenter “Pasar Malam Perayaan Sekaten dalam Karya Fotografi Dokumenter” ini terdapat beberapa tujuan. Tujuan dari penciptaan tersebut adalah:

1. Melalui penciptaan karya dokumenter ini diharapkan dapat menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pemotretan Pasar Malam Perayaan Sekaten.
2. Memberi suatu pengalaman visual baru yang berguna kepada mahasiswa dan pelaku fotografi.
3. Penciptaan karya fotografi dokumenter “Pasar Malam Perayaan Sekaten dalam Karya Fotografi Dokumenter” ini adalah ujian dan pembuktian kemampuan serta kepekaan, baik estetis maupun artistik dalam bidang fotografi yang sudah dipelajari selama masa kuliah di Jurusan Fotografi, FSMR Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai Perayaan Sekaten di Keraton Yogyakarta sebenarnya sudah banyak. Tetapi riset mengenai fotografi dokumenter tentang Perayaan Sekaten masih sangat terbatas, terutama mengenai Pasar Malam Perayaan Sekaten itu sendiri.

Wignyasubrata dalam bukunya yang berjudul *Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, menjelaskan riwayat lahirnya Sekaten dan Perayaan Sekaten di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Demikian pula dengan studi

*Kapujanggan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, penelitiannya mengenai Riwayat Sekaten menyangkut studi historis dari Zaman Demak, Zaman Majapahit, dan Zaman Hindu.

Penelitian Soelarto mengenai Garebeg di Kasultanan Yogyakarta menyangkut cerita upacara Garebeg atau Sekaten sebagai upacara religius khas kejawen yang sudah ditradisikan sejak Sultan Hamengkubuwono I sampai sekarang. Tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari Kasultanan Yogyakarta yang didirikan oleh Panembahan Senopati. Asal muasal dan makna di balik peristiwa perayaan tersebut hanya bisa dipahami dengan mengingat adat istiadat yang berkembang sejak zaman keemasan Kerajaan Mataram. Dalam penelitian ini Soelarto juga menuliskan informasi tentang seluk beluk penyelenggaraan tradisi Sekaten, hakikat dari perayaan Sekaten, tempat-tempat yang menjadi pusat rangkaian upacara Sekaten, serta *ubo rampai* (perlengkapan) yang dipakai pada upacara Sekaten. Terlepas dari pembuatan gunung ada perlengkapan yang dipakai seperti: benda-benda upacara dan pusaka-pusaka Keraton. Penelitian ini banyak mengungkap sejarah perayaan Garebeg dan hal-hal yang perlu dipersiapkan pada upacara Garebeg.

Penelitian Morisson mengenai Upacara Sekaten selain meneliti Keraton sebagai kota budaya yang memiliki karakter kuat dari hasil penelitiannya ia juga menjelaskan secara rinci Tradisi Sekatenan sebagai Upacara Tradisional Jawa yang diikuti dengan antusias oleh Masyarakat Yogya dan sekitarnya. Acara Sekaten ini menjadi bagian ajang promosi wisata Yogyakarta.



Fotografi adalah salah satu seni yang telah banyak dituliskan oleh para ahli, salah satunya adalah Roland Barthes dalam bukunya *Camera Lucida: Reflections on Photography* mengatakan bahwa *Camera Lucida* berarti kamar terang yang menurut pengertian Barthes berada di akhir proses fotografi. Kamar terang adalah saat dimana foto tersebut dilihat oleh orang lain. Dalam buku ini Barthes memposisikan dirinya pada posisi *Spectators* atau pengamat, orang yang menikmati foto. Pemikiran Barthes adalah sisi lain dari fungsi foto dan fotografi. Foto merupakan representasi waktu yang dibekukan dan dipindahkan ke dalam sebuah benda. Hal utama yang menjadi dasar penilaian Barthes kemudian adalah *studium* dan *punctum*. *Studium* adalah hal-hal yang menarik perhatian dalam foto antara lain karena latar belakang kultur, ketertarikan dan lainnya. Foto perang, foto berita adalah beberapa hal yang mempunyai banyak *studium* bagi pemirsanya. Sedangkan *punctum* adalah detail dalam foto yang menimbulkan rasa penasaran, ketertarikan, dan kenangan. *Punctum* mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi, meski dalam detail yang kecil.

Dalam buku ini Barthes menggunakan kata *Photograph* dan bukan *Photography* karena memang yang menjadi tema utama adalah foto sebagai hasil. Menurut Barthes yang menjadi unsur utama dari sebuah foto adalah obyek foto itu sendiri. Aura dan atmosfer dari seseorang dalam foto itulah yang membuat foto menjadi bagus. Barthes juga memberikan pandangan fotografi dari sisi lain. Bukan lagi dari sisi teknis kamera, film dan lainnya, tetapi dari sisi hasil foto dan obyek yang difotonya.

Victoria Best dalam bukunya *Mastering The Image: Photography and The Elusive Gaze* (173-174) menjelaskan bahwa foto adalah sebuah bentuk seni yang menjadi keseharian, foto menawarkan cara pandang yang sederhana tentang sesuatu, foto kadang juga berhasil menimbulkan rasa keterkaitan antara obyek dan orang yang melihat foto tersebut baik dari segi apa yang difoto maupun dari cara pandang pemirsanya sendiri. Keaslian yang jujur dari foto menjadi alasan mengapa foto begitu penting untuk menjelaskan teks. Dalam foto seseorang harus berada di lokasi tertentu, memakai pakaian tertentu dan dalam pose tertentu, yang pada akhirnya bisa menjadi penjelasan tentang seseorang atau sesuatu yang berada dalam foto.

*The Photography Handbook* adalah buku yang ditulis oleh Terance Wright. Buku ini menuliskan sebuah pengenalan prinsip-prinsip baik praktek fotografi maupun teorinya, dan juga menawarkan panduan-panduan pembelajaran fotografi media secara sistematis. Buku ini membicarakan mengenai sejarah foto yang diambil berdasarkan lensa dan memeriksa karakteristik medium, ruang lingkup dan batasan-batasannya.

Buku ini melengkapi pembacanya dengan kosakata-kosakata untuk fenomena dalam fotografi dan membantu untuk membangun kesadaran visual dan *visual literacy*. Buku ini akan membuat pembacanya untuk dapat membiasakan diri dengan sudut pandang teoritis saat ini dan untuk mengembangkan kerangka kerja yang penting untuk praktek fotografi mereka sendiri.

*The Photography Handbook* mengenalkan fotografi praktis sebagai sebuah rangkaian proses pra-produksi melalui editing pasca produksi. Topik yang

didiskusikan oleh Terance Wright adalah sebagai berikut ; pemilihan format kamera, sudut kamera, diafragma, pengembangan, *caption* dan pengeditan. Dia menganalisis teori fotografi sehingga fotografer dapat menggunakan media dengan efisien untuk mengirimkan gambar yang diinginkan, tetapi tetap mencerminkan kondisi lingkungan sosial dan kebudayaan sekitar.

*The Photography Handbook* membahas mengenai:

- Latar belakang sejarah dan dasar pemikiran untuk fotografi representasi.
- Pengenalan mengenai ketrampilan konseptual yang penting dalam fotografi.
- Informasi mengenai kamera sebagai alat dokumentasi
- Wawancara dengan para editor, fotografer dan editor gambar.
- Dampak dari teknologi baru pada praktik fotografi dan penjelasan mengenai transisi dari analog ke digital imaging

Selanjutnya, buku yang membahas mengenai ilmu fotografi adalah *The Photographer's Eye* yang ditulis oleh Michael Freeman. Buku ini mengajarkan tentang komposisi dan menggunakan foto yang menarik untuk mengilustrasikan setiap poin dan berbagai kemungkinan kreatif lainnya. Ilustrasi dari bentuk dan aturan-aturan dasar memisahkan elemen-elemen penting ketika klarifikasi diperlukan. Beberapa pembahasan dipelajari dengan menggunakan beberapa foto untuk mengilustrasikan efek dari setiap komposisi yang berbeda. Untuk memahami aspek kreatif seperti ini, diperlukan contoh-contoh dan Michael Freeman memberikan banyak contoh.

Buku ini dibagi menjadi enam bab. Empat bab ditujukan untuk aspek komposisi dan dampaknya terhadap gambar. Dua lainnya berhubungan dengan

penerjemahan maksud dan tindakan dalam komposisi. Hal ini sangat penting karena banyak komposisi yang bagus ada sebagai sebuah bahasan tetapi tidak semuanya menyampaikan hal sama tentang hal itu. Proses itu penting dalam mencapai komposisi yang diinginkan, seseorang dapat belajar mengenali komposisi yang baik, tetapi tidak semuanya dapat memproduksinya dengan baik pula.

*Chapter 1: The Image Frame* meliputi nilai intrinsik dalam *cropping* sebuah subjek pada kamera dan dampaknya pada gambar. Di satu sisi, interaksi antara gambar dan subjek dijelaskan. Di sisi lain, interaksi fotografer dan manipulasi gambar yang ditampilkan juga mempengaruhi persepsi subjek

Pandangan klasik komposisi, meskipun pembahasannya lebih mendalam dari biasanya, dibahas dalam *Chapter 2: Design Basics*. Topik seperti *contrast*, *balance*, pola dan perspektif dijelaskan dengan baik di sini.

*Chapter 3: Graphics & Photographic Elements* menganalisa bagian-bagian sederhana dalam gambar seperti titik, garis, kurva, bentuk dan vektor. Dampak dari masing-masing elemen ini dijelaskan secara rinci, dengan diagram untuk menitikberatkannya jika dibutuhkan.

*Chapter 4: Composing with Light and Color* meninjau dampak eksposur dan warna dalam komposisi. Topik ini paling sering dilupakan ketika membahas komposisi tetapi efeknya tidak dapat diremehkan sebagai mana reaksi penikmat foto sangat dipengaruhi oleh cahaya dan warna.

*Chapter 5: Intent* cukup singkat membahas hubungan antara seorang pesan yang ingin disampaikan fotografer dengan komposisi. Komposisi

merupakan sebuah representasi dari fotografer dan oleh karena itu maksud dari bab ini mencakup salah satu aspek penentu yang paling dalam fotografi.

Bab terakhir, *Chapter 6: Process* merupakan upaya pertama untuk membantu fotografer belajar bagaimana untuk mendapatkan komposisi yang tepat. Ini adalah bab yang sangat menarik dimana memberikan nasihat yang relevan untuk menyusun foto-foto yang ditentukan dari subjek, situasi dan makna foto itu sendiri.

